

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

**Tri Hermawan Budianto
15.0301.0056**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Tri Hermawan Budianto
15.0301.0056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Tri Hermawan Budianto
15.0301.0056

Magelang, Februari 2020

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

Astiwi Kurniati, M.Psi.
NIK. 017008175

PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK SHAPING UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

Oleh:

Tri Hermawan Budianto

15.0301.0056

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Subiyanto, M.Pd. (Ketua/Anggota)
2. Astiwi Kurniati, M.Psi. (Sekertaris/Anggota)
3. Dra.Indiati, M.Pd. (Anggota)
4. Dewi Lianasari, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Tri Hermawan Budianto
N.P.M : 15.0301.0056
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping*
untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang,
Yang membuat pernyataan,



UMPEL
3000
RUPIAH

Tri Hermawan Budianto
15.0301.0056

MOTTO

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”
(Qs. Al-Ankabut: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Kusnan dan Ibu Siti Ngaisah yang sangat saya sayangi, karena semua dukungan dan doa kalianlah yang membuat anakmu bisa menyelesaikan kuliah.
2. Almamaterku, Prodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

Tri Hermawan Budianto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok teknik *shaping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid, dengan harapan keaktifan pada siswa dapat meningkatkan melalui layanan konseling kelompok teknik *shaping*.

Desain dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *pretest-posttest one group design*. *Treatment* dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik *shaping*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid, teknik dalam menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan uji *Paired Samples T-test* dengan menggunakan program *Statistic Version 22.0*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan setelah memperoleh layanan konseling kelompok teknik *shaping* dengan rata-rata perubahan 38,3% dan hasil analisis uji *Paired Samples T-test, sig.2 tailed* menunjukkan $= 0,000 < 0,05$, hasil probabilitas menunjukkan kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid.

Kata kunci: Layanan Konseling Kelompok Teknik Shaping, Keaktifan Siswa

**EFFECTIVENESS OF SHAPING TECHNIQUE GROUP
COUNSELING SERVICES TO INCREASE STUDENT
ACTIVITY IN THE LEARNING PROCESS**
(Research in Class VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Magelang)

Tri Hermawan Budianto

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of shaping technique group counseling services to increase student activity in the learning process of class VIII of SMP Muhammadiyah Mungkid, with the expectation that student activeness can improve through shaping technique group counseling services.

The design in this study was an experiment with a pretest-posttest one group design. Treatment in this study was a shaping technique group counseling service. The sample in this study amounted to 5 students of class VIII of SMP Muhammadiyah Mungkid, the technique in determining the sample was using purposive sampling technique. The analysis technique uses the Paired Samples T-test using the Statistics Version 22.0 program. Data collection methods used were questionnaire and observation.

The results showed that the activeness of students in the learning process increased after obtaining a group of shaping techniques with counseling services with an average change of 38.3% and the results of the Paired Samples T-test test, sig.2 tailed showed = 0,000 <0.05, the results the probability shows less than 0.05 then the hypothesis accepted. Based on the research results obtained, it can be concluded that the shaping technique group counseling service has an effect to increase student activity in the learning process of class VIII of SMP Muhammadiyah Mungkid.

Keywords: Group Counseling Shaping Techniques, Student Activity

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Mungkid” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. M. Japar M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Dewi Lianasari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Astiwi Kurniati, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, memberi saran, masukan, pendapat dan nasihat sehingga bisa terselesaikannya skripsi ini.
5. Masrur, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Mungkid yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
6. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling atas kebersamaan dan motivasinya.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan.

Magelang, Februari 2020
Penulis

Tri Hermawan Budianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Keaktifan Siswa	7
1. Pengertian Keaktifan.....	7
2. Aspek keaktifan siswa	8
3. Indikator keaktifan siswa	12
4. Faktor Yang Mempengaruhi keaktifan siswa	12
5. Jenis-jenis keaktifan siswa.....	13

B. Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Shaping</i>	15
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	15
2. Teknik <i>Shaping</i>	24
C. Konseling Kelompok Teknik <i>Shaping</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	28
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	29
E. Kerangka Berpikir.....	30
F. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian	32
B. Identitas Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
F. Instrumen Penelitian	37
G. Validitas dan Reliabilitas	37
H. Prosedur penelitian.....	38
I. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Pelaksanaan Penelitian.....	42
2. Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	47
3. Uji Prasyarat	48
4. Uji Hipotesis	50
B. Pembahasan.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
1	<i>Pretest-posttest one group design</i> dengan satu macam perlakuan..... 32
2	Penilaian Skor Angket keaktifan siswa..... 37
3	Hasil Skor Pretest Sampel Penelitian..... 44
4	Hasil Skor Pretest Sampel Penelitian..... 44
5	Hasil Skor Post Test Sampel Penelitian..... 47
6	Statistik Diskriptif Variabel Penelitian 47
7	Data hasil uji normalitas 50
8	Data Hasil Uji Homogenitas 50
9	Uji Beda Skor Pre test dan Post test..... 51
10	Perubahan Skor Pre test Post test..... 51
11	Bukti Perubahan Peningkatan Keaktifan Anggota Kelompok..... 54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1 Kerangka Berpikir	31
2 Rumus Kategori	43

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1	Hasil Skor Pre test dan Post test	48
---	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Surat Ijin Try Out, Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	64
2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	69
3 Lembar Validasi Skala Keaktifan Siswa.....	71
4 Data Try Out.....	84
5 Skala Keaktifan Siswa.....	87
6 Hasil Observasi	95
7 Data Pre-Test Angket Keaktifan Siswa dan data observasi	103
8 Pedoman Pelaksanaan, Laporan Pedoman Pelaksanaan, dan Hasil Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	107
9 Laporan Pedoman Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	174
10 Lembar Evaluasi, Lembar Tugas, Kepuasan Konseli, dan Analisa Masalah	187
11 Data Hasil Post Test	206
12 Data Hasil Uji Normalitas	208
13 Data Hasil Uji Homogenitas	210
14 Uji Deskriptif.....	212
15 Uji Paired Sampel T Test	214
16 Daftar Hadir.....	216
17 Dokumentasi.....	218
18 Buku Bimbingan	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses esensial dalam kehidupan setiap individu. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya keaktifan saat proses pembelajaran siswa akan memiliki rasa antusias mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun dengan siswa yang lain.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat melatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari Mulyono (Kurniati,2009:12).

Salah satu masalah yang muncul dalam proses pembelajaran adalah rendahnya keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau

setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (Mulyasa, 2002:32).

Berdasarkan uraian diatas dapat di pahami bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan berperan aktif baik fisik maupun non fisik(mental) dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal, sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Suasana kelas yang kondusif dapat membuat siswa maksimal dalam melakukan proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Muhammadiyah Mungkid pada tanggal 29 juli 2019, beliau mengatakan bahwa siswa kelas VIII memiliki beberapa masalah seperti bullying, berkelahi, merokok, dan tingkat keaktifan yang kurang optimal di dalam proses pembelajaran. Tingkat keaktifan siswa yang kurang optimal merupakan masalah yang paling dominan, contohnya seperti tidak mengerjakan PR, malas belajar, tidur di dalam kelas, mengobrol, melamun, dan jarang bertanya saat guru menerangkan. Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut tentu akan berpengaruh terhadap prestasi siswa disekolah. Untuk menangani masalah ini guru BK telah berupaya bekerjasama dengan guru mata pelajaran, dengan cara memberikan pengarahan dan pembinaan kelas dalam jam mata pelajaran bimbingan dan konseling, namun upaya ini masih

belum efektif dalam meningkat keaktifan siswa, sehingga peneliti memberikan upaya dengan konseling kelompok teknik *shaping*.

Teknik *Shaping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rizky Susanti Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 yang berjudul “Penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design*, dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dirasakan cukup efektif karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa

secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.

Teknik *shaping* (Komalasari, 2011:169) adalah teknik yang digunakan untuk membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* akan diarahkan pada pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap tingkah laku ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud menguji secara empiris dengan melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas layanan konseling kelompok teknik *shaping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, selanjutnya masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa sering kali tidak memperhatikan gurunya ketika mengajar.
3. Siswa tidak mengerjakan tugas atau PR.
4. Siswa kurang percaya diri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak semua masalah dapat diteliti karena adanya berbagai keterbatasan, maka penulis membatasi pada permasalahan tentang “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat menjadi kajian penelitian sebagai berikut “Apakah Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping* Efektif dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok teknik *shaping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat, khususnya berkaitan dengan kajian teori yang berhubungan dengan layanan bimbingan konseling pada sekolah lanjutan pertama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif guna meningkatkan mutu layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah.
- b. Bagi Guru kelas dan guru bimbingan konseling , hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sinergi baik guru kelas maupun guru bimbingan konseling, dengan tujuan yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Keaktifan

Aktif menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:19) berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

Sriyono, dkk (dalam Syafaruddin, 2005: 213) menyatakan bahwa keaktifan siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Jadi, dari beberapa

pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

2. Aspek keaktifan siswa

Aspek-aspek keaktifan siswa adalah hal-hal yang mempengaruhi dan dapat menciptakan keaktifan siswa. Aspek keaktifan siswa merupakan pusat perhatian dalam penelitian. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut meliputi:

a. Keberanian

Keberanian dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan mental siswa dalam mengikuti aktivitas belajar. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Menurut Irons (dalam Munawar, 2010: 56) keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat

sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Adapun ciri khusus seseorang yang memiliki keberanian menurut Munawar (2010:32), meliputi:

- 1) Berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak;
- 2) Mampu memotivasi orang lain;
- 3) Selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar;
- 4) Bertindak nyata;
- 5) Semangat;
- 6) Menciptakan kemajuan;
- 7) Siap menanggung resiko; dan
- 8) Konsisten/istiqomah.

b. Berpartisipasi

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Menurut Davis (Asrofudin, 2010: 79) partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Adapun unsur-unsur dalam partisipasi, yaitu:

1. Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar; dan

2. Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik dalam belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar.

c. Kreativitas Belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan. Munandar (1999: 51) mengemukakan kreaitivitas belajar yang dimiliki siswa aktif dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa yang aktif keingintahuan akan hal-hal baru sangat besar, sehingga dari situ dapat mencari jawabannya sendiri.
2. Pantang menyerah. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah apabila ada hal baru yang membuatnya penasaran belum menemukan jawaban, mereka akan selalu terus melakukan pencarian untuk menemukan jawaban.
3. Berani mengambil resiko. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah dengan berbagai resiko yang akan dihadapinya.

4. Ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Siswa yang aktif tentu saja tidak puas terhadap apa yang telah mereka capai.
5. Optimis. Siswa aktif akan selalu optimis dengan apa yang telah mereka kerjakan.
6. Proaktif. Siswa yang aktif selalu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu.

d. Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain. Thoha (1996: 204) menyatakan indikator dari kemandirian belajar siswa aktif adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruhi oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak menghindari masalah.
- 4) Tidak merasa rendah diri.
- 5) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 6) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
- 7) Mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru.
- 8) Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu.

3. Indikator keaktifan siswa

Menurut Sudjana (2005:72) keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya

4. Faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya :

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

5. Jenis-jenis keaktifan siswa

Menurut Hamalik (2009:22-23) membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengilahi ide, menyatukan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.
- b. Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari

penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peraga atau demonstrasi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan alat bantu dengar dan pandang atau yang sering di kenal dengan istilah alat peraga.

- c. Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
- d. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
- e. Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
- f. Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses berpikir atau proses kognisi. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain kemudian peserta didik mempersepsi dan menanggapi. Berdasarkan tanggapannya, dimungkinkan terbentuk pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai. Inilah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku kognitif yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.
- g. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui

kegiatan diskusi, melakukan eksperimen, atau melalui proses penemuan. Melalui kegiatan semacam itu, taraf kemampuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukan hanya sekedar mendengar semata-mata.

- h. Melakukan latihan, bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, disamping tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (ketrampilan). Untuk meningkatkan ketrampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu. Oleh karena itu kegiatan proses belajar yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melalui latihan-latihan.

B. Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping*

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Bimbingan dan Konseling memiliki banyak layanan salah satunya adalah layanan konseling kelompok, layanan ini merupakan upaya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara optimal dalam suasana kelompok. Ada beberapa pendapat mengenai konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

Winkel (Lubis, 2010:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk

memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.

Supriatna (2013: 107) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor dan beberapa anggota dalam kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

a. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan berdasarkan tujuan, yang membedakan dengan konseling individu untuk membantu siswa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa.

Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti (2013:592-593), tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berarti bahwa konseli dapat

menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif yang ada dalam kepribadiannya.

- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan psikologis dan alam perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa

prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.

- 8) Para konseli belajar belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang lain yang dekat padanya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004 : 311) tujuan konseling kelompok adalah terpecahnya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok, anggota kelompok dapat mengembangkan suasana interaksi yang akrab, hangat, permisif, terbuka, dengan berbahasa sopan serta saling anggota dapat memahami dan menerima apa adanya pendapat orang lain, mengendalikan diri dan bertenggang rasa.

Sukardi (2008: 68) tujuan dari konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan teman sebayanya, serta dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan layanan konseling kelompok adalah memberikan bantuan kepada individu agar berani berbicara dengan banyak orang, menjadi

lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, lebih memahami dirinya sendiri, mengembangkan bakat dan minat, dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi sehingga mampu mencegah timbulnya kembali permasalahan tersebut.

b. Manfaat Layanan Konseling Kelompok

Winkel dan Hastuti (2006 : 593) menjelaskan ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam pelaksanaan konseling kelompok. Adapun manfaat konseling kelompok adalah mereka dapat memahami beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pendapat, kebutuhan menemukan nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri. Jadi dari pendapat diatas manfaat konseling kelompok adalah untuk membuat siswa lebih terbuka menceritakan permasalahan yang dihadapi, sehingga suasana kelompok lebih efektif dalam mencari keputusan yang tepat.

c. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok

Kegiatan layanan konseling kelompok menerapkan asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas lainnya yang merupakan etika dasar konseling Tohirin (2014:80-86).

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling

kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bisa bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela tanpa paksaan.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali, karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

4) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa asas-asas konseling kelompok adalah mampu menjaga kerahasiaan, sukarela dalam menyampaikan pendapat didalam kelompok, saling terbuka antar anggota kelompok, dan mampu menjaga rahasia yang dibicarakan dalam forum kelompok membahas

kejadian yang berlaku sekarang, pemimpin kelompok harus mampu memberikan suasana yang nyaman dan aman sehingga klien mampu menyelesaikan masalah.

d. Teknik Dalam Layanan Konseling Kelompok

Secara keseluruhan teknik dalam konseling kelompok sama dengan teknik dalam bimbingan kelompok Tohirin (2007 : 182) beberapa teknik yang digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah :

- 1) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok.
- 4) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik diatas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan apapun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai

penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

e. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok

Shelter dan Stone (dalam Adhiputro, 2015 : 25) menyatakan bahwa suatu sistem pemberian bantuan, layanan konseling kelompok memiliki kelebihan diantaranya yaitu :

- 1) Efisien
- 2) Keragaman sumber dan sudut pandang
- 3) Pengalaman kebersamaan
- 4) Rasa saling memiliki
- 5) Praktek keterampilan
- 6) Belajar menemukan makna
- 7) Kenyataan hidup
- 8) Komitmen terhadap norma

Pendapat mengenai keuntungan konseling kelompok diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengikuti konseling kelompok dapat memberikan beberapa keuntungan untuk setiap anggota yang mengikutinya. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari segi keefektifannya, kebersamaan anggota, umpan balik dalam proses, pelaksanaannya, keakrabannya, kepeduliannya, serta manfaat dari mengikuti konseling kelompok tersebut.

f. Kekurangan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Latipun (2005:154-155) kelemahan dari layanan konseling kelompok adalah:

- 1.) Setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok.
- 2.) Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien.
- 3.) Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”
- 4.) Kekurangan informasi individu yang mana yang lebih baik ditangani dengan konseling individual.
- 5.) Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat “dibawa” ke situasi kelompok.

g. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yang mencakup kegiatan : (a) Membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 4 – 8 orang, (b) Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, (c) Menempatkan klien

dalam kelompok, (d) Menyusun jadwal kegiatan, (e) Menetapkan prosedur layanan, (f) Menetapkan fasilitas layanan, (g) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (c) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap yang ada dalam layanan konseling kelompok.

a) Evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengotimalisasikan instrumen evaluasi, (e) mengolah hasil aplikasi instrumen.

b) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan :(a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

2. Teknik *Shaping*

a. Pengertian Teknik *Shaping*

Teknik *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.

Tingkah laku diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

Menurut Prayitno (1998:44) Teknik *Shaping* ialah memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Penguatan ini hendaknya benar-benar cukup kuat agar konseli terdorong untuk mengubah tingkah lakunya, dilakukan secara sistematis, dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku konseli.

Rahmawati (2009: 20), yang menyatakan bahwa teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan dalam memproses penguasaan respon yang dikehendaki atau dikondisikan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan atau *reinforcement* sesuai respon yang dikehendaki atau dikondisikan.

b. Langkah-langkah Teknik *Shaping*

Langkah-langkah teknik *shaping* menurut B.F Skinner (Komalasari, 2011: 170) adalah sebagai berikut:

- 2) Membuat analisis ABC
 - a) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - b) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)
 - c) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)

- 3) Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli
- 4) Tentukan bersama jenis *reinforcement positif* yang akan digunakan
- 5) Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku dari awal sampai perilaku akhir (misalnya bolos menjadi tidak bolos)
- 6) Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program *shaping*.
- 7) Penetapan waktu pemberian reinforcement pada setiap tahap program, misal setelah beberapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas teknik *shaping*

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembentukan tingkah laku atau *shaping* (Komalasari, 2011: 171) antara lain:

- 1) Spesifikkan perilaku akhir yang ingin dicapai. Ketepatan pemilihan perilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil.
- 2) Memilih perilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap.

- 3) Memilih tahapan teknik *shaping*, mulai perilaku awal bergerak ke perilaku akhir. Contoh pada anak belajar mengucap kata daddy. Mulai dari daa – da – da – dad – dad – ee – daddy.
 - a) Tidak ada pedoman yang ideal: berapa kali percobaan dari satu langkah ke langkah berikutnya.
 - b) Tidak ada pedoman yang ideal: berapa banyak tahapan yang harus digunakan pada program *shaping*.
 - c) Penetapan ditentukan fleksibel sesuai kecepatan belajar konseli
- 4) Ketepatan jarak waktu perpindahan tahapan.
 - a) Perpindahan dari langkah pertama ke langkah berikutnya harus sesuai dengan tahapan, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Upayakan pindah saat perilaku sudah mantap.
 - b) Penetapan setiap tahapan jangan terlalu dekat/kecil jaraknya.
 - c) Tapi kalau terlanjur cepat pindah tahap dan perilaku yang diharapkan hilang atau tidak muncul, maka kembali ke tahap sebelumnya.

d. Kelebihan dan kelemahan teknik *Shaping* dalam *Behavior Therapy*

Menurut Lesmana (Lubis, 2011) kelebihan dan kelemahan dari teknik *shaping* dalam *Behavior Therapy* adalah:

1. Kelebihan :

- a) Ada hasil konkrit / nyata yang didapat (yaitu perubahan perilaku).
Jika *client centered therapy*, humanistik, dll lebih bersifat abstrak dan menekankan pada insight yang diperoleh konseli.
- b) Pembuatan tujuan terapi antara terapis dan klien di awal sesi terapi dan hal itu dijadikan acuan keberhasilan proses terapi.
- c) Waktu konseling relatif singkat
- d) Kolaborasi yang baik antara konselor dan konseli dalam penetapan tujuan dan pemilihan teknik.

2. Kelemahan:

- a) Beberapa perilaku tidak bisa dibiarkan terjadi meski pada saat itu sedang pada tahap extinction
- b) Orang tua sering tidak sadar akan prinsip yang ia buat
- c) Orang tua terlalu banyak berharap akan segala sesuatu pada anaknya.

C. Konseling Kelompok Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal. Konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor dan beberapa anggota dalam kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan. Teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku

melalui pemberian penguatan atau *reinforcement* sesuai respon yang dikehendaki atau dikondisikan.

Konseling kelompok teknik *shaping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor dengan beberapa anggota kelompok untuk memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan atau *reinforcement* terhadap keaktifan siswa yang meningkat sesuai dengan yang dikehendaki atau dikondisikan dalam proses konseling. Teknik *shaping* juga berfokus pada pembentukan keaktifan siswa yang sebelumnya belum muncul dalam pembelajaran, dengan memperkuat unsur terkecil dalam keaktifan siswa sehingga tertanam dalam diri siswa dan terbentuk tingkah laku akhir yang mendalam.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Wayan Andika Sari Putra, Kadek Suranata, dan I Ketut Dharsana yang berjudul “Penerapan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Peserta Didik Kelas X Mia 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 28 peserta didik kelas X Mia 4 yang memiliki kategori disiplin belajar rendah. Sampel diperoleh melalui kuesioner pada pengukuran awal. Perilaku disiplin belajar yang rendah pada peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberi perlakuan sebanyak II tahap siklus, sebelum tindakan sebesar 66 % menjadi 73 % pada siklus I dan tindakan layanan

konseling pada Siklus II persentasenya mencapai 80%. Hal itu menunjukkan bahwa disiplin belajar meningkat setelah pemberian konseling *behavioral* dengan teknik *shapping* pada peserta didik kelas X Mia 4 SMA Negeri 2 Singaraja.

2. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ely Ernawati dan Vitalis Djarot Sumarwoto yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Behavioral* melalui Teknik *Shaping* untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan” Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan eksperimen berupa *One Group Pre test-Post test Design*. Penetapan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* melalui teknik *shaping* sangat efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa.

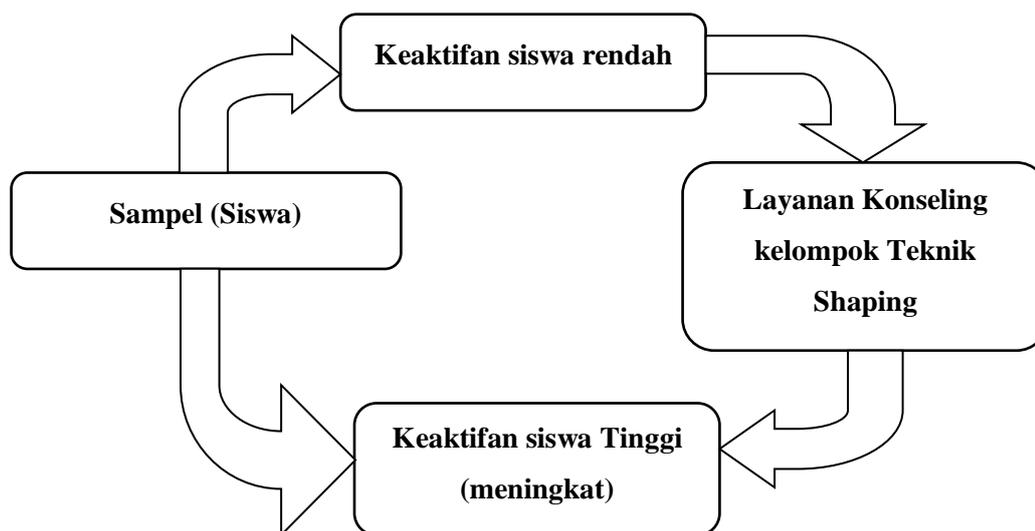
Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran”.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar di sekolah setiap siswa memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membuat prestasi belajar mereka tidak baik.

Untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa maka akan diberikan bantuan berupa salah satu dari layanan bimbingan dan konseling

yaitu layanan konseling kelompok. Siswa yang keaktifan belajarnya rendah perlu diberikan *treatment*, salah satunya melalui teknik *shaping* dengan harapan siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Mungkid meningkat dari segi keaktifan belajarnya. Sehingga siswa mampu bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2003:67) .Hipotesis dari penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah penelitian, berhasil dan tidaknya kualitas penelitian sangat tergantung oleh peneliti dalam rangka melakukan metode penelitian. Metode penelitian dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis, maka penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, desain yang digunakan adalah *pre test post test one group design* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid. *Pre test post test one group design* adalah desain yang dilakukan dua kali penilaian yaitu sebelum *Treatment (O1) pre test* dan sesudah *Treatment (O2) Post Test*, adapun polasebagai berikut :

Tabel : 1
Pretest-posttest one group design dengan satu macam perlakuan

O1	X	O2
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>

Keterangan :

- O1 : (*pretest*) Pengukuran tentang tingkat keaktifan siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok)

- X : (*treatment*) Layanan konseling kelompok teknik *shaping*

O2 : (*posttest*) Pengukuran tentang tingkat keaktifan siswa sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok.

Rancangan penelitian *pre test – post test grup design* meliputi tiga langkah, yaitu: (1) pelaksanaan pretest untuk mengukur variable terikat; (2) pelaksanaan perlakuan atau eksperimen; dan (3) pelaksanaan posttes untuk mengukur hasil terhadap variabel terikat. Dengan demikian dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil pretes dan pascates.

B. Identitas Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Pada penelitian ini terdapat 2 macam variable:

1. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok teknik *Shaping*.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi

operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aspek-aspek dalam keaktifan antara lain keberanian, berpartisipasi, kreativitas belajar, dan kemandirian belajar.

2. Layanan Konseling kelompok teknik *shaping*

Layanan Konseling kelompok teknik *shaping* merupakan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui komunikasi verbal dan non-verbal dengan memanfaatkan dinamika kelompok, kemudian diberikan penguatan atau *reinforcement* secara sistematis sesuai respon yang dikehendaki atau dikondisikan untuk memodifikasi tingkah laku baru yang diinginkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi objek dalam penelitian :

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun keuntungan mengambil sampel bagi penelitian populasi adalah pengambilan sampel yang cukup, yang representatif dari populasi adalah menghemat waktu, tenaga dan biaya (Sugiyono, 2011: 91). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dari kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid dengan jumlah 5 siswa.

3. Teknik *Sampling*

Penentuan sampel kelompok menggunakan teknik *purposive sampling (non Random)*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini adalah siswa dengan keaktifan yang rendah.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data dengan kegiatan pengamatan (secara inderawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati (Rahardjo dan Gudnanto, 2011: 47).

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi guru BK. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik memahami siswa dengan melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*Interviewer*) dengan yang diwawancarai (*Interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang siswa. (Rahardjo dan Gudnanto, 2011: 124).

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru BK dan guru mata pelajaran secara konvensional atau tidak terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Angket

Menurut Sugiyono (2017: 199) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket skala keaktifan siswa. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberikan tanda pada jawaban yang sesuai dengan keadaan responden tersebut dan model angket menggunakan skala *likert*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawaban yang membutuhkan jawaban tertentu. Kuesioner ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel : 2
Penilaian Skor Angket keaktifan siswa

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang keaktifan siswa, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item favourabel dan item unfavourabel. Sebelum angket digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try out*.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam pengujian ini menggunakan signifikansi 5% = 0,5, instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel.

2. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan respon untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha dan Cronbach melalui aplikasi *SPSS(Statistical Package for the Social Sciences)* dengan kriteria :

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel X lebih besar dari nilai *r* tabel maka instrumen tersebut adalah reliabel.
- b. Jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel Y lebih besar dari nilai *r* tabel maka instrumen tersebut juga reliabel.

H. Prosedur penelitian

1. Persiapan

- a. Menyusun kisi-kisi angket dan menjabarkan indikator-indikator dalam butir-butir soal.
- b. Uji coba instrumen dan analisis butir soal sehingga dapat dipilih soal yang baik dan memenuhi syarat.
- c. Memberikan test awal (pre-test) pada kelompok eksperimen untuk mengetahui keaktifan dari siswa sebelum diberi perlakuan.

- d. Penentuan sample penelitian, berdasarkan penyebaran angket atau kuesioner skala keaktifan dari siswa pada kelas VIII kemudian mengambil sample dengan kriteria rendah.
- e. Meminta persetujuan pada peserta didik untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
- f. Menyusun satuan layanan konseling kelompok

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan threatment kepada siswa adalah berupa pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *shaping*, Penyelenggaran layanan yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid adalah pemberian layanan konseling kelompok teknik *shaping* yang direncanakan dalam lima satuan layanan dibagi menjadi 6 (enam) kali pertemuan dengan alokasi ± 45 menit, setiap tatap muka. Pemberian layanan konseling kelompok teknik *shaping* diberikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab kepada siswa.

3. Evaluasi

Pemberian tes akhir (post test) kepada kelompok eksperimen. Intrumen yang digunakan dalam tes akhir (post test) sama dengan yang digunakan pada tes awal (pre test) yaitu dengan menggunakan angket perilaku bullying pada siswa. Dengan memperoleh hasil dari tes awal (pre test) dengan tes akhir (post test) dari kelompok eksperimen diharapkan dapat memperoleh data tentang keaktifan siswa. Rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil tes awal (pre test) dengan tes akhir (post test)

adalah dengan menggunakan hasil dari uji Mann-Whitney yang digunakan Asymp. Sig (2-tailed) maka akan diketahui apakah “Layanan Konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid Tahun Ajaran 2020.”

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu cara mengolah data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keefektifan tersebut diketahui melalui perbedaan hasil analisis skor angket keaktifan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

1. Uji *Paired sample t test*

Dalam uji beda *pre test* dan *post test* menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows* sehingga dapat mengetahui apakah ada perbedaan, dalam hal ini untuk membuktikan apakah layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun hipotesis yang diuji adalah :

Layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan probabilitasnya/ Sig.
(2-tailed) :

Jika $\text{Sig} \leq 0,05$: Maka hipotesis diterima.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS*

22. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi), jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

- a. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan berperan aktif baik fisik maupun non fisik(mental) dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal, sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Suasana kelas yang kondusif dapat membuat siswa maksimal dalam melakukan proses pembelajaran dikelas.
- b. Konseling kelompok teknik *shaping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor dengan beberapa anggota kelompok untuk memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan atau *reinforcement* terhadap keaktifan siswa yang meningkat sesuai dengan yang dikehendaki atau dikondisikan dalam proses konseling. Teknik *shaping* juga berfokus pada pembentukan keaktifan siswa yang sebelumnya belum muncul dalam pembelajaran, dengan memperkuat unsur terkecil dalam keaktifan siswa sehingga tertanam dalam diri siswa dan terbentuk tingkah laku akhir yang mendalam.
- c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan bahwa ada perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest*.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Mungkid mempunyai permasalahan rendahnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Layanan Konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan pada siswa, hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang signifikan hasil skor *post test* dibandingkan *pre test* dengan rata-rata kenaikan 38.3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan layanan konseling kelompok teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan keaktifan pada siswa dalam proses pembelajaran dapat diterima.

Dampak positif dari penelitian ini di antara lain siswa-siswa mulai membiasakan berperilaku yang baik, sopan dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, mulai bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya dan siswa juga mampu menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, hal ini dibuktikan dengan observasi selama tiga minggu yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, setelah memberikan layanan konseling kelompok teknik *shaping*.

B. Saran

1. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan keaktifan pada siswa terutama dalam proses pembelajaran, melalui layanan konseling kelompok teknik *shaping*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, jangan mengambil waktu pulang sekolah, mintalah jadwal kegiatan sekolah tempat penelitian agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A Ngurah. 2015. *Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Media Akademis.
- Alwi, Syafaruddin. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.
- Arfan, I Lubis. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi dua, Salemba Empat: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrofudin. 2010. *Berpartisipasi*. Available at www.wikipedia.com (diunduh pada tanggal 2 Desember 2018).
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Komalasari, Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat & Kreatifitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*.
- Munawar, Indra. 2010. *Pengertian Dan Ciri-ciri Keberanian*. Available at www.wikipedia.com
- Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Amti Erman, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 1998. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah: Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin: Penebar Aksara
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus. Nora Media Enterprise.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja grafindo: Jakarta
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung : Sinar Baru

- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Bandung Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriatna, Mamat. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin, 2007. *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Bina Ilmu
- _____. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- _____. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Winarti. 2013. *Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pokok bahasan penyusutan aktiva tetap dengan metode menjodohkan kotak*, Vol:8 No:2 Hal:123-132
- Yamin, Martinis, 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press